

TRANSKRIPSI DATA

- Transkripsi adalah pengubahan wicara menjadi bentuk tertulis; biasanya menggambarkan tiap bunyi/fonem dengan satu lambang. Misalnya penulisan /ŋiaŋ/ yang hanya menggambarkan fonem-fonem yang ada.
- Komunikasi nonverbal merupakan tindakan dan atribusi (lebih dari penggunaan kata-kata) yang dilakukan seseorang kepada orang lain untuk bertukar makna, yang selalu dikirimkan dan diterima secara sadar oleh dan untuk mencapai umpan balik atau tujuan tertentu (Burgoon dan Sine, 1978)
- Komunikasi nonverbal meliputi ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, rancangan ruang, pola-pola peradaban, gerakan ekspresif, perbedaan budaya, dan tindakan-tindakan lain yang tak menggunakan kata-kata.
- Komunikasi nonverbal merujuk pada variasi-variasi bentuk bahasa, seperti bagaimana seseorang itu berpakaian; melindungi dirinya, menampilkan ekspresi wajah, gerakan tubuh, suara, nada, dan kontak mata.

§ Terrence A. Doyle mengatakan komunikasi nonverbal adalah studi untuk menggambarkan bagaimana orang berkomunikasi melalui perilaku fisik, tanda-tanda vokal, dan relasi ruang/jarak.

§ Tipe-tipe data relevan untuk penelitian etnografi komunikasi:

1. Informasi latar belakang (background information): historis masyarakat itu, sejarah hubungan dengan kelompok lain, peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi issue bahasa atau hubungan etnik.
2. Artifak: arsitektur, tanda-tanda, dan instrumen komunikasi, seperti telepon, radio, buku, televisi, dan tambur.
3. Organisasi sosial: daftar institusi masyarakat, identitas para pemimpin dan pemegang kekuasaan, komposisi sektor bisnis dan profesi, sumber kekuasaan dan pengaruh, organisasi formal dan informal, stratifikasi sosial, dll.

1. Informasi hukum: apakah hakekat dan nilai ‘kebebasan berbicara’, atau bagaimana batas-batasnya.
2. Data artistik: lirik lagu, drama, genre performansi verbal yang lain, dan kaligrafi.
3. Pengetahuan umum (common knowledge): asumsi-asumsi berupa ‘fakta’ yang tidak memerlukan bukti lagi, dan merupakan ‘kaidah induk’, dan maksim yang menentukan berbagai jenis komunikatif.
4. Kepercayaan tentang penggunaan bahasa: Tuhan, binatang, tumbuhan dan orang mati.
5. Data tentang kode linguistik:

§

Contoh: Kompas dalam edisi Rabu, 6 Februari 2002 menguraikan bahwa sesaji pasang tarub adalah sesaji utama dalam perkawinan dan bersumber dari naskah Jawa Kuna Purwaukara,. Dalam sesaji ini terdiri dari 27 jenis, yang keseluruhannya mencitrakan kehidupan manusia yang disimbolkan dalam bentuk sesaji. Sesaji berjumlah 27 tersebut terdiri dari : sesaji buntalan, tumpeng megana, brokohan, sanggan, tumpeng robyong, tumpeng gundul, jerohan sapi, ketan mancawarna, pala kependhem, pala kesampar, pala gemantung, empon-empon, empluk-empluk (semacam periuk yang terbuat dari tanah liat dan bertutup), ganten (perlengkapan makan sirih), mentahan, pisang ayu, pisang raja pulut, kolak kencana, sega punar, sega kebuli, sega golong, unjukan dan jajan pasar, aran kembang, sega liwet, asrep-asrepan, ketan kolak dan kendhi yang semuanya ditempatkan dalam sebuah ancak-ancak (terbuat dari pelepah daun pisang segi empat kemudian diberi belahan bambu yang dianyam kemudian ditancapkan pada masing-masing sisi dalam segi empat pelepah pisang baru selanjutnya diberi alas daun pisang).

§ Penggunaan tumpeng pada setiap upacara di Jawa mengingatkan bahwa Tuhan menguasai seluruh isi alam ini karena tumpeng selalu berbentuk kerucut. Hal ini bermakna bahwa masyarakat menempatkan gunung sebagai salah satu tempat yang memiliki nilai tinggi. Makin tinggi kedudukan seseorang maka makin dekatlah dia dengan kekuasaan tertinggi, yakni sorga atau Tuhan. Itulah sebabnya makam-makam lama di Jawa selalu terletak di gunung, dengan maksud agar arwah orang yang meninggal lekas mencapai kemuliaan di sisi Tuhan.

Makna sajen buntalan adalah wujud sesaji yang dipersembahkan kepada roh jahat yang menurut kepercayaan nenek moyang sering mengganggu ketenteraman kita. Dengan demikian sajen ini sebagai upeti yang dipersembahkan kepada roh jahat yang berada di sekeliling kita. Setelah diberi sesaji, roh jahat diyakini sudah tidak akan mengganggu orang yang mempunyai hajat sehingga rangkaian upacara perkawinan selamat sampai selesai.

§ Bersamaan dengan acara caos dhahar tersebut acara menghias rumah dengan janur dimulai. Selanjutnya di pintu masuk atau gerbang sebelah kanan dipasang satu tandan pisang raja masak semua lengkap dengan buntutnya, satu jenjang kelapa gading muda, sebatang tebu wulung, berbagai dedaunan seperti daun alang-alang dan opo-opo, daun beringin dan lain-lainnya, yang bermakna agar tidak terjadi masalah sewaktu acara berlangsung. Sedangkan di pintu sebelah kiri rumah dipasang satu tandan pisang pulut yang sudah masak semuanya dan satu jenjang kelapa muda hijau. Penggunaan pisang dalam hiasan tarub melambangkan suami yang akan menjadi kepala rumah tangga yang baik dan pasangan yang akan hidup baik dan bahagia dimanapun mereka berada (seperti pohon pisang yang mudah tumbuh dimanapun).

Sajen brokolan, berupa dawet (cendol) potongan kelapa dan gula jawa, serta telur itik. Ini adalah simbol bersatunya sperma dan sel telur (kelapa dan gula jawa), yang berubah menjadi benih (dawet), dan kemudian menjadi bibit di langit (telur itik)...sebuah proses perkawinan dan pembuahan. Sedangkan sajen terakhir, atau yang ke-27, adalah sajen banyu kendi (air dalam kendi), simbol pencarian manusia akan Tuhan, atau pencarian nilai kelanggengan, karena hanya dengan pencarian kelanggengan itulah modal manusia menghadap Tuhan. Untuk wilayah Yogyakarta, air kendi yang dipercaya masih memiliki daya kuat adalah air tempuran (pertemuan) dari Sungai Opak, dan Sungai Oya, keduanya mengalir di wilayah timur Yogyakarta.